



Persepsi masyarakat Desa Jake Kelurahan Simpang Tiga Kuantan Singingi terhadap penggunaan kain pembungkus *furoshiki* sebagai budaya baru melalui pelatihan PkM

Yenny Aristia Nasution^{1*}, Sri Wahyu Widiati¹, Hana Nimashita¹,
Adisthi Martha Yohani¹

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

ABSTRACT

Introducing furoshiki culture to the community is one of the efforts to preserve the environment. Furoshiki with high aesthetic value is expected to attract the community's attention and encourage its use as a substitute for plastic packaging. Through the Community Service (PkM) activity organized by the Japanese Language Education Study Program, FKIP, Riau University, an introduction to the history and culture of furoshiki, the practice of using furoshiki, and distributing questionnaires was carried out to determine the community's perception of the potential for accepting furoshiki as a new culture and habit in the local community. The target community was 50 members of the PKK of Jake Village, Simpang Tiga Village, Kuantan Tengah District, Kuantan Singingi Regency, Riau Province. From the results of the questionnaire, 100% of participants agreed to practice the use of furoshiki, 98% agreed to accept furoshiki as a new culture, 100% supported the efforts and means of spreading furoshiki, and 90% were interested in it. Based on these results, it can be said that the community can easily accept furoshiki culture as part of everyday life. However, to achieve optimal sustainability, efforts are needed to introduce furoshiki culture more widely in society and to adopt its use consistently.

Keywords: *furoshiki, environment, culture, perception*

* Corresponding Author.

E-mail address: yenny.aristia@lecturer.unri.ac.id (Yenny Aristia Nasution)

DOI: <https://doi.org/10.33578/pure.v4i1.7-15>

Received 27 January 2025; Received in revised form 30 March 2025; Accepted 29 April 2025

Available online 31 May 2025

e-ISSN 2798-8287 | p-ISSN 2776-5334 © The Authors.

Pendahuluan

Berbagai kerusakan di bumi meningkat dikarenakan aktivitas antropogenik atau kelalaian manusia yang diantaranya membuang sampah plastik yang berdampak meracuni alam. Dampak buruk yang diterima oleh lingkungan, kemudian juga akan mempengaruhi kualitas kesehatan manusia (Ajibade, et.al: 2021). Rusaknya keseimbangan lingkungan di

Indonesia perlu dipulihkan dengan beberapa cara yaitu dengan memperbaiki perlindungan lingkungan, pengembangan komunitas yang berperan menjaga kelestarian lingkungan, dan optimalisasi penegakan hukum lingkungan. Sebagai bangsa Indonesia yang memiliki negara dengan potensi kekayaan alam yang sangat besar, harus memiliki kesadaran melindungi dan mempertahankan alam Indonesia (Ma'ruf: 2021). Sampah plastik memberikan dampak buruk pada berbagai aspek dalam lingkungan hidup. Dapat diprediksi bahwa perilaku senang menggunakan plastik disebabkan kebiasaan, nilai, dan faktor-faktor situasional (Heidbreder, dkk., 2019). Kesadaran masyarakat mengenai sulitnya sampah plastik terurai harus dapat digugah agar lingkungan dapat terjaga.

Tantangan utama dalam manajemen siklus daur ulang adalah keengganan dari masyarakat atau konsumen untuk berpartisipasi. Titik awal untuk menjawab tantangan tersebut adalah kesadaran dan partisipasi aktif dalam proses daur ulang, maka penting untuk memahami faktor-faktor yang dapat mendukung perilaku yang diharapkan tersebut (Kumar, 2019). Literasi manajemen daur ulang dan konteks antarbudaya menjadi dua area yang tidak dapat diabaikan dalam memperbaiki inisiatif dan perilaku masyarakat terkait isu pemberdayagunaan sampah (Kumar, 2019). Baik literasi maupun budaya memainkan peran penting dalam kegiatan pelestarian alam. Sebagaimana yang dikatakan Naman dkk (2018) bila seseorang memiliki perilaku positif terhadap lingkungan dan nilai-nilai sosial, namun belum memiliki sumber literasi dan kemampuan merealisasikan pengetahuan tersebut maka belum dapat dikatakan memiliki intensitas terhadap lingkungan hidup yang hijau. Selanjutnya, kesadaran budaya dapat berada dalam konteks yang luas, demikian pula dalam konteks kelestarian lingkungan dan kesehatan masyarakat. Adanya kesadaran dan kompetensi budaya akan mampu mendorong lahirnya level moral yang tinggi dalam berfikir kritis mengenai suatu alasan (moral reasoning) (Henderson, et.al, 2018). Nilai sosial dan orientasi lingkungan hidup sangat mempengaruhi persepsi masyarakat untuk mengubah kebiasaan hidup yang berdampak negatif pada lingkungan menjadi ramah lingkungan. Tidak hanya berhubungan dengan rasionalisasi lingkungan, tetapi juga dapat berpengaruh pada finansial, gaya hidup, dan kebiasaan konsumtif (Mintz, et.al., 2019). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi akal pikir manusia dalam meminimalisir penggunaan plastik dan menggantinya dengan alternatif lain. Faktor tersebut adalah nilai estetika yang masih terkait dengan kebudayaan.

Sebagaimana yang terdapat pada budaya Jepang, seni membungkus menggunakan kain atau *furoshiki* memiliki nilai estetika atau keindahan yang tinggi. Dengan kata lain, *furoshiki* akan berkontribusi untuk menaikkan nilai dalam dimensi budaya itu sendiri, sekaligus berpengaruh pada perkembangan kedewasaan terhadap isu lingkungan dan toleransi terhadap isu produktivitas (Mintz, et.al., 2019). Jepang memiliki sejarah panjang dalam tradisi pembungkus tradisional. *Furoshiki* telah digunakan masyarakat Jepang selama lebih dari 1000 tahun. Terdapat filosofi kebijaksanaan di balik penggunaan *furoshiki* (Lin dkk: 2009). Terjadi beberapa perubahan nama dan fungsi pembungkus tradisional Jepang ini. Pada zaman Nara (710- 794) disebut *tsutsumi* sebagai pembungkus benda-benda kerajaan, sedangkan pada zaman Heian (794-1185) fungsi sebagai pembungkus beralih untuk

membungkus pakaian dengan perkembangan motif yang lebih beragam di kalangan masyarakat lebih umum. Pada zaman Kamakura (1185-1333), masyarakat menyebut pembungkus tradisional dengan nama hirazutsumi. Nama furoshiki kemudian muncul pada zaman Muromachi (1336-1573) seiring dengan populernya kain ini digunakan oleh Shogun Yoshimitsu Ashikaga sebagai handuk dan pembungkus pakaian di tempat pemandian umum (furo). Dikarenakan adanya perbedaan yang tipis antara hirazutsumi dan furoshiki, maka sejak zaman Edo (1603-1864) secara perlahan satu-satunya sebutan menjadi furoshiki (Lin dkk: 2009).

Kultur furoshiki lahir dari kultur mottainai. Adapun secara terminologi, kata ‘mottainai’ bermakna tidak mubazir. Mottainai telah menjadi gaya hidup masyarakat Jepang sejak lama untuk dapat memanfaatkan benda-benda bekas menjadi berdaya guna kembali. Dalam hal ini, kain-kain bekas dapat dikreasikan menjadi furoshiki untuk membungkus berbagai benda (Nguyen, dkk. via Aror & Lensun: 2022). Selain kultur mottainai, furoshiki juga berlandaskan ajaran Shinto. Keduanya mencerminkan prinsip slow fashion dan design with care. Lebih dalam lagi, kultur furoshiki menunjukkan adanya hubungan antara kain, manusia, dan lingkungan (Zemke: 2023). Menurut observasi yang dilakukan Zemke (2023), dalam kehidupan masyarakat modern Jepang, penggunaan furoshiki diperkenalkan kepada kaum muda melalui pendidikan dan keluarga.

Penyelenggaraan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia tidak hanya berfokus pada perkembangan aspek pembelajaran, tetapi juga turut berkontribusi dalam memajukan masyarakat melalui aspek budaya. Perkembangan zaman dan persepsi masyarakat terhadap suatu budaya bergerak sangat dinamis. Demikian halnya hubungan kerjasama antara Jepang dan Indonesia telah terjalin sangat baik dalam berbagai bidang seperti budaya, ekonomi, pendidikan, maupun diplomatik. Kegiatan pertukaran budaya Jepang dan Indonesia kerap dilaksanakan baik yang melibatkan lingkungan pendidikan maupun lingkungan masyarakat. Permasalahan lingkungan hidup di tanah air juga perlu merujuk pada ragam strategi penanganan masalah serupa melalui adaptasi budaya Jepang yang ramah lingkungan. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) untuk memperkenalkan budaya Jepang. Salah satu hal yang menjadi perhatian program studi ini adalah budaya furoshiki asal Jepang yang memiliki banyak manfaat terhadap pelestarian lingkungan hidup, agar dapat diadaptasi oleh masyarakat lokal. Khususnya di daerah Riau, permasalahan sampah plastik masih menjadi isu lingkungan yang serius, dan belum terbentuk kesadaran pada masyarakat untuk memanfaatkan benda alternatif pengganti plastik sebagai pembungkus (Adisthi, dkk: 2024). Dengan memperkenalkan furoshiki sebagai budaya masyarakat Jepang yang sarat nilai estetis dan ekologis, maka diharapkan masyarakat dapat tertarik menggunakan furoshiki sebagai sebuah kebiasaan atau budaya baru dalam keseharian.

Metode

Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan termasuk metode analisis. Metode-metode yang digunakan dalam penyelesaian pengabdian masyarakat dituliskan pada bagian ini.

Tempat dan Waktu. Kegiatan PkM dilaksanakan di Desa Jake, Kelurahan Simpang Tiga, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Waktu pelaksanaan kegiatan PkM pada 28 dan 29 Agustus tahun 2024.

Khalayak Sasaran. Masyarakat sasaran yang menjadi berpartisipasi dalam kegiatan PkM ini adalah 50 orang anggota PKK Desa Jake, Kelurahan Simpang Tiga, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Anggota PKK ini dianggap sebagai salah satu bagian masyarakat yang memiliki kemampuan untuk menerima dan menyerap lalu menyebarkan pengetahuan, keterampilan dan pandangan yang baik mengenai furoshiki sebagai kain pembungkus ramah lingkungan. Anggota PKK Desa Jake merupakan bagian Masyarakat Desa Jake yang selalu berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di Desa Jake, Kelurahan Simpang Tiga, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau.

Program studi Pendidikan Bahasa Jepang melalui Mahasiswa KUKERTA MBKM Desa Jake menghubungi kepala desa setempat untuk perizinan, tempat, dan waktu pelaksanaan kegiatan PkM. Dalam hal ini, Mahasiswa dari Program studi Pendidikan Bahasa Jepang sedang melaksanakan kegiatan Kukerta di Desa Jake dan Program Studi Bahasa Jepang berkesempatan melakukan kegiatan PkM di Desa tersebut. Kemudian, kepala desa berkoordinasi dengan ketua PKK untuk mengajak dan mengumpulkan anggota PKK.

Metode Pengabdian. Kegiatan pengabdian terbagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu sosialisasi mengenai furoshiki dan peragaan penggunaan furoshiki. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan metode ceramah, sesi tanya jawab dan juga diskusi. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh pembawa acara, kata sambutan dari ketua pelaksana kegiatan PKM dan kata sambutan dari Kepala Desa Jake, Kelurahan Simpang Tiga, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Selanjutnya, anggota PKK menerima penjelasan materi mengenai furoshiki dari Tim Pengabdi. Kegiatan kedua yaitu peragaan penggunaan furoshiki yang dilakukan dengan metode demonstrasi. Tim pengabdian mempraktekkan penggunaan furoshiki dengan berbagai teknik membungkus yang disesuaikan dengan bentuk benda yang akan dibungkus menggunakan kain pembungkus khusus. Lalu peserta ikut mempraktikkan menggunakan kain pembungkus dan benda-benda yang telah disediakan sesuai dengan arahan dari Tim pengabdian. Teknik membungkus yang diajarkan diantaranya teknik membungkus tempat bekal berbentuk kotak, teknik membungkus tempat bekal berbentuk lingkaran, teknik membungkus botol minum, teknik

membungkus dua botol minum sekaligus, dan teknik mengikat eco bag. Kemudian anggota PKK dilibatkan pula dalam kegiatan adu keterampilan dalam penggunaan *furoshiki* antar peserta. Kegiatan diakhiri dengan pengisian kuesioner oleh anggota PKK.

Indikator Keberhasilan. Berdasarkan data kuesioner yang diperoleh, kegiatan ini dapat dikatakan berhasil dengan perolehan nilai 96%. Dari kuesioner yang dibagikan kepada peserta, indikator keberhasilan ini diperoleh untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kebermanfaatan dari kegiatan ini. Keberhasilan kegiatan ini dinilai dengan tingkat kehadiran anggota PKK sebanyak 100% dan keaktifan saat kegiatan praktik penggunaan *furoshiki*. Adapun pernyataan yang diperoleh dalam kuesioner meliputi empat aspek, yaitu praktik penggunaan *furoshiki*, penerimaan sebagai budaya baru, upaya dan sarana penyebaran *furoshiki*, ketertarikan terhadap *furoshiki*.

Metode Evaluasi. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertulis dengan pertanyaan tertutup dengan penilaian skala Likert tiga skala yaitu setuju, tidak setuju, dan ragu-ragu. Kuesioner diisi oleh anggota PKK pada akhir kegiatan pelatihan penggunaan *furoshiki*. Hasil jawaban dari anggota PKK kemudian dihitung dengan uji statistik untuk memperoleh nilai rata-rata.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pelatihan penggunaan kain pembungkus *furoshiki* dilakukan melalui beberapa tahap. Sesuai hasil observasi awal, ditemui kondisi bahwa penggunaan plastik di masyarakat Desa Jake sangat tinggi. Untuk mengurangi penggunaan plastik, maka dilakukan pelatihan ini. Pada tahap awal diperkenalkan budaya penggunaan kain *furoshiki* oleh orang Jepang sejak zaman Nara (710-794 M) hingga masa kini. Dari studi pustaka diketahui bahwa *furoshiki* pada awalnya digunakan membungkus benda-benda berharga yang terdapat di kuil. Selanjutnya *furoshiki* mulai digunakan kalangan pedagang untuk membungkus barang dagangan juga digunakan masyarakat untuk membungkus bekal makanan di perjalanan.

Sampai di era modern ini, masyarakat Jepang masih menggunakan *furoshiki* untuk membungkus berbagai barang pribadi seperti kotak bekal maupun digunakan untuk membungkus barang-barang hantaran untuk kerabat seperti buah-buahan, minuman kemasan botol, dan sebagainya. Berkaitan dengan karakteristik benda yang dibungkus, diperkenalkan juga berbagai ukuran *furoshiki* yang banyak dijual di Jepang. Kesadaran masyarakat di Jepang untuk menggunakan *furoshiki* meningkat seiring isu lingkungan global yang mengancam alam. Pada tahun 2006 Yuriko Koike yang saat itu menjabat sebagai Menteri Lingkungan Hidup Jepang mulai menggiatkan penggunaan *furoshiki* sebagai pengganti kantong plastik.

Tahap selanjutnya dilakukan demo penggunaan *furoshiki* untuk membungkus kotak bekal dan botol minuman yang disaksikan oleh ibu-ibu anggota PKK. Setelah demo selesai dilanjutkan

kegiatan inti yaitu praktik membungkus dengan kain *furoshiki* yang dilakukan oleh ibu-ibu anggota PKK dibantu oleh tim PkM. Untuk memotivasi ibu-ibu PKK, dilakukan lomba membungkus dengan kain *furoshiki* dengan kriteria penilaian dari aspek kecepatan waktu dan kerapian. Sesi ini berhasil meningkatkan animo ibu-ibu untuk membungkus dengan tingkat kerapian dan waktu yang singkat. Di akhir kegiatan, tim PkM menyebar kuesioner untuk mengetahui persepsi ibu-ibu anggota PkM mengenai kegiatan pelatihan dan juga sebagai evaluasi kegiatan.



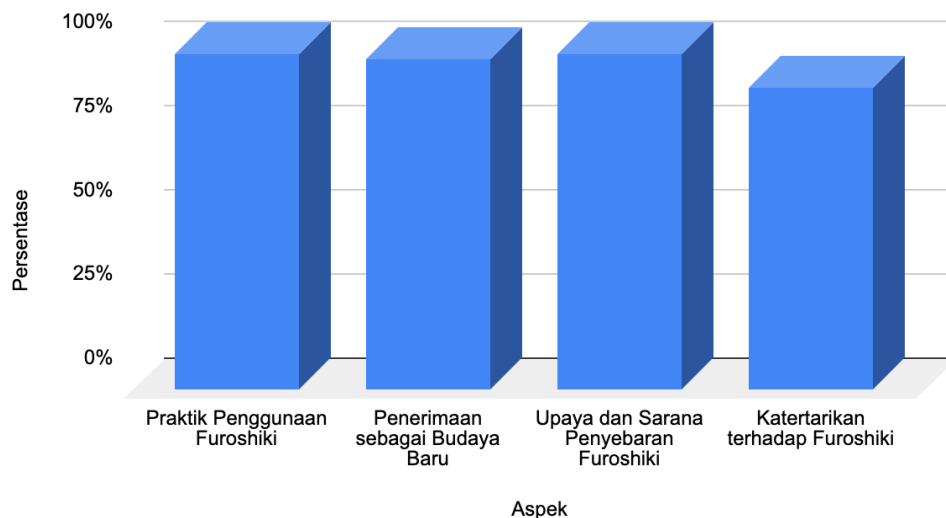
Gambar 1. Kegiatan praktik penggunaan *furoshiki*



Gambar 2. Kegiatan pengisian kuesioner

Dalam pelaksanaan kegiatan mengenal budaya Jepang yaitu pelatihan penggunaan kain pembungkus *furoshiki*, terdapat 4 aspek yang diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada anggota PKK yaitu aspek praktik penggunaan *furoshiki*, penerimaan sebagai budaya baru, upaya dan sarana penyebaran *furoshiki*, dan ketertarikan terhadap *furoshiki*.

Persentase Aspek



Gambar 3. Tabel hasil kuesioner peserta

Pada aspek yang pertama yaitu praktik penggunaan *furoshiki* diperoleh skor 100%. Dimana 100% peserta setuju untuk menggunakan *furoshiki* sebagai wadah untuk membawa barang yang dapat menggantikan tas atau plastik. Selain itu 100% peserta setuju untuk menggunakan *furoshiki* sebagai wadah pembungkus ketika memberikan suatu barang kepada orang lain. Mayoritas anggota PKK memiliki pendapat untuk menggunakan *furoshiki* sebagai wadah pembungkus makanan dan minuman, dan juga menggunakan *furoshiki* sebagai wadah pembungkus kado. Sedangkan menggunakan *furoshiki* sebagai wadah untuk membawa barang kecil menjadi pendapat yang paling sedikit dipilih oleh anggota PKK. Namun terdapat juga pendapat lain untuk menggunakan *furoshiki* sebagai wadah membawa barang belanjaan.

Aspek selanjutnya yaitu Penerimaan Sebagai Budaya Baru diperoleh persentase sebesar 98%. Sebanyak 100% peserta setuju untuk menjadikan *furoshiki* sebagai kebiasaan baru dalam kehidupan. Kemudian, meskipun sebanyak 97% peserta pelatihan setuju untuk menjadikan *furoshiki* sebagai sebuah trend baru dalam masyarakat, masih terdapat 3% peserta yang menyatakan jawaban ragu-ragu terhadap pernyataan *furoshiki* dapat menjadi sebuah trend baru dalam masyarakat.

Berikutnya aspek yang ketiga yaitu Upaya dan Sarana Penyebaran Furoshiki, dimana diperoleh persentase sebesar 100%. Sebanyak 100% peserta setuju untuk memperkenalkan furoshiki kepada orang-orang disekitar. Mayoritas anggota PKK memiliki pendapat untuk menggunakan furoshiki sesering mungkin dan juga mengajarkan cara penggunaan furoshiki kepada teman dan keluarga. Namun demikian, hanya sedikit peserta yang setuju memilih upaya mengunggah penggunaan furoshiki di media sosial.

Aspek terakhir yaitu Ketertarikan Terhadap Furoshiki diperoleh persentase sebanyak 90%. Terdapat 98% anggota PKK yang menyadari manfaat dari furoshiki. Sebanyak 71% peserta pelatihan berpendapat bahwa furoshiki tidak akan dianggap sebagai budaya yang sudah tertinggal zaman. Sementara itu peserta yang berpendapat bahwa penggunaan furoshiki akan menunjukkan nilai kreatifitas dari yang menggunakan furoshiki memperoleh skor 100%.

Simpulan

Peserta memperoleh pengetahuan mengenai furoshiki dan keterampilan penggunaan furoshiki sebagai kain pembungkus ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil kuesioner, sebanyak 100% peserta setuju untuk mempraktekkan penggunaan furoshiki, sebanyak 98 % peserta setuju untuk menerima furoshiki sebagai budaya baru, sebanyak 100% peserta setuju dengan upaya dan sarana penyebaran furoshiki dan sebanyak 90% peserta memiliki ketertarikan terhadap furoshiki.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak LPPM Universitas Riau, Kepala Desa beserta segenap anggota PKK dan masyarakat Desa Jake, Kelurahan Simpang Tiga Kabupaten Kuantan Singingi.

References

- Adisthi, M.Y., dkk (2024). Pelatihan Pemanfaatan Furoshiki Sebagai Kain Pembungkus Tradisional Jepang Ramah Lingkungan Bagi Anggota PKK Desa Jaya Kabupaten Kuantan Singingi. Jurnal Panrita Abdi, Juli 2024, Volume 8, Issue 3. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>
- Ajibade, Fidelis O., et.al. (2021). Environmental pollution and its socioeconomic impacts. Microbe-Mediated Remediation of Environmental Contaminants. DOI: <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-821199-1.00025-0>

- Aror, Susanti Ch., & Lensun, Sherly F. (2022). Knowing The Japanese Culture: The Art of Cloth Wrapping ' Fusoshiki'. JELLT (Journal of English Language and Literature Teaching).Vol. 7, No. 1
- Fortuna, Jennifer K. (2021). Ikebana: An Ancient Tradition of Contemporary Healing and Artful Practice. The Open Journal of Occupational Therapy. Volume 9.
- Henderson, S, Horne, M, orcid.org/0000-0002-6153-8547, Hills, R. et al. (2018). Cultural Competence in healthcare in the community: A concept analysis. Health and Social Care in the Community, 26 (4). pp. 590-603. ISSN 0966-0410. <https://doi.org/10.1111/hsc.12556>
- Kumar, Anita. (2019). Exploring Young Adults' e-waste Recycling Behaviour Using an Extended Theory of Planned Behaviour Model: A Cross-cultural Study. Resources, Conservation, and Recycling. Volume 141. Page 378-389
- Lin, Lee-Chuan., & Watada, Junzo. (2009). Old is New: A Case Study of Traditional Craft Revitalization from Kansei Perspective. Kansei Engineering International Journal Vol 9 No.1 pp.29-38
- Ma'ruf, Arifin. (2021). Legal Aspects of Environment in Indonesia: An Effort to Prevent Environmental Damage and Pollution. Journal of Human Rights, Culture and Legal